

KILAS BALIK PEMBELAJARAN DIREKSI PADUAN SUARA UNTUK SUMBER BELAJAR

Lamhot Basani Sihombing
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Pengabab atau yang lebih dikenal dengan istilah conductor atau dirigen (bhs. Belanda) merupakan figure utama dalam kepemimpinan suatu kelompok musik, entah itu vocal ataupun orkes- dalam hal ini yang menjadi focus pembicaraan kita adalah direksi paduan suara. Tugas seseorang pengabab dapat dianalogikan dengan tugas dan tanggungjawab seorang panglima di medan perang. Hanya bedanya bila tugas utama seorang panglima perang adalah mengatur strategi yang jitu untuk memenangkan suatu pertempuran sebaliknya seorang pengabab bertugas untuk mewujudkan suatu keindahan musikal melalui kelompok paduan suara yang dipimpinnya. Karena itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberhasilan suatu kelompok paduan suara dalam mewujudkan keindahan musical tersebut sepenuhnya tidak terlepas dari kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pengabab, misalnya pengetahuan tentang teknik mengabab, teknik vocal, teori musik, ilmu bentuk analisa, sejarah musik, dan keluasan wawasan tentang repertoir lagu paduan suara

Kata kunci : *Teknik Mengabab, Teknik Vocal, Teori Musik, Ilmu Bentuk Analisa, Sejarah Musik, Keluasan Wawasan Tentang Repertoir Lagu Paduan Suara*

PENDAHULUAN

Tugas seorang pengabab bukan hanya berkuat pada pengajaran notasi musik dan terminologi musik yang digunakan pada sebuah lagu, sebaliknya tugas terpenting yang diemban seorang pengabab dan seringkali dilupakan adalah mengajak paduan suara yang dipimpinnya “bernyanyi”. Penting bagi kita untuk membedakan antara “membaca notasi musik” dan “bernyanyi”. Bila suatu kelompok paduan suara baru sampai tahap membunyikan nada-nada yang ada tanpa diikuti oleh ekspresi musical seperti : kontras dinamika, tempo, artikulasi, frasing, dan lain-lain, maka kelompok paduan suara tersebut belum dapat dikatakan “bernyanyi”. Suatu kelompok paduan suara dikatakan “bernyanyi” bila dalam penyampaiannya telah dapat mewujudkan suatu citarasa estetis melalui penguasaan lagu, teknik olah vocal dan pembawaannya yang tepat. “Bernyanyi” seperti halnya berbicara bila dipahami secara benar merupakan suatu wahana komunikasi yang cukup efektif. Komunikatif tidaknya suatu perjanjian suatu penyajian musik oleh suatu kelompok paduan suara sangat tergantung pada kefasihan paduan suara tersebut dalam “menterjemahkan” dan “melafalkan” simbol-simbol musik tersebut menjadi sebuah “bunyi yang bermakna” kepada para penontonnya. “Bunyi bermakna” yang dimaksud disini adalah bunyi musical yang mampu membahasakan “pesan” dan “gagasan” penggubahnya secara baik.

Pada dasarnya teknik bernyanyi baik bagi penyanyi solo maupun penyanyi paduan suara adalah sama. Perbedaannya justru terletak pada ekspresivitas, tugas dan tanggungjawab yang dipikulnya. Keberhasilan seorang solois ditentukan oleh dirinya sendiri, sementara keberhasilan paduan suara ditentukan oleh penguasaan teknis,

kekompakan dan kerjasama yang dibangun dalam paduan suara itu sendiri. Seorang solois melatih kualitas vokalnya sedemikian rupa untuk mampu menghasilkan suatu ekspresi vokal tunggal yang optimal tanpa direpotkan dengan kehadiran suara-suara lainnya. Sebaliknya penyanyi paduan suara melatih kualitas vokalnya sedemikian rupa untuk mampu menghasilkan suatu perpaduan warna vokal yang menarik dengan para penyanyi lainnya dalam paduan suara tersebut. Karena itu bukan menjadi sesuatu yang aneh apabila para penyanyi solo sulit untuk memadukan suaranya dalam sebuah paduan suara. Kerja keras dan kedisiplinan yang diterapkan oleh para penyanyi solo telah menempa mereka menjadi figure yang memiliki karakteristik vokal dan sikap (attitude) yang berbeda dari kebanyakan penyanyi paduan suara.

PEMBAHASAN

Kualifikasi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengubah dapat dibedakan menjadi dua aspek, aspek non teknik dan aspek teknis.

1. Aspek Non Teknis

Aspek ini meliputi: a) **Komunikatif**, Seorang pengubah yang baik dituntut untuk mampu mengembangkan komunikasi yang baik dengan anggotanya. b) **Sikap Terbuka**, Seorang pengubah yang baik tidak hanya siap menerima pujian saja, tetapi ia harus terbuka terhadap kritik. c) **Tekun dan Kerja keras**, Ketekunan merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan seorang pengubah. Pepatah lama yang masih tetap kita pegang teguh kebenarannya berbunyi :”seseorang dengan satu persen bakat dan sembilan puluh sembilan persen ketekunan akan jauh lebih sukses dibandingkan mereka yang dikaruniai sembilan puluh sembilan persen bakat namun hanya ditunjang satu persen ketekunan”. d) **Kreatif dan inovatif**, Seorang pengubah yang baik diharapkan memiliki daya kreasi yang tinggi. Kreativitas sangat diperlukan dalam menciptakan gairah dan semangat kerja yang baru dalam melakukan interpretasi terhadap karya musik yang sama dalam misi pandang yang berbeda. e) **Kooperatif**, Tidak disangkal bahwa keberhasilan suatu paduan suara yang sangat ditentukan oleh kemampuan pengubahnya dalam mengelola dan mengembangkan unsur-unsur musical yang ada dalam diri anggota paduan suaranya dan dirinya. f) **Berdisiplin tinggi dan serius**, Seperti halnya ketekunan, kedisiplinan merupakan salah satu kunci penting lainnya untuk menggapai kesuksesan. Seorang pengubah dituntut senantiasa menjadi teladan bagi anggota-anggotanya. Kedisiplinan haruslah berangkat atau dimulai dari dalam diri seorang pengubah yang kemudian ditularkan atau diterapkan ke seluruh anggota paduan suaranya. Keseriusan sangatlah diperlukan pada saat latihan berlangsung. Suasana serius yang ingin ditekankan disini adalah atmosfer latihan yang mampu memberi tempat bagi proses “pembelajaran” atau komunikasi dua arah yang baik.

2. Aspek Teknis

Aspek ini meliputi: a) **Pendengaran yang baik**, Pendengaran yang dimaksud disini bukanlah sekadar kemampuan untuk menangkap dan memahami bunyi-bunyian yang ada disekitar kita, namun juga kemampuan untuk mendengar secara musical. b) **Pengetahuan mengenai teknik vocal**, Seorang pengubah yang baik idealnya dituntut memiliki pengetahuan tentang teknik bernyanyi yang memadai serta ditunjang dengan kualitas suara yang baik. *Choral sound*, homogenitas, intonasi, dan *support* yang baik hanya akan dapat tercapai bila sang pengubah memahami kekurangan yang ada dalam

diri anggota-anggota paduan suaranya-khususnya yang berkaitan dengan masalah teknis-serta mencari solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut. c) **Pengetahuan mengenai teori musik**, Penguasaan tentang teori musik merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Teori musik dapat diibaratkan sebagai “kosa kata” dan “tatabahasa” yang kita perlukan dalam komunikasi verbal, atau sebagai “rambu-rambu” yang perlu diperhatikan baik-baik dalam berlalulintas. Pengetahuan mengenai teori musik mencakup beberapa aspek antara lain : membaca dan menuliskan notasi angka/balok, pemahaman terhadap interval tanda baca, tanda dinamika, tempo, tanda kunci, tanda birama, tangga nada, pemahaman terhadap istilah-istilah dalam musik, dan lain-lain; d) **Pengetahuan mengenai ilmu bentuk analisa**, Pengetahuan tentang ilmu bentuk analisa membantu seorang pengubah untuk melihat struktur bangun dan keterkaitan antara setiap komponen musical dalam suatu lagu secara kritis. Dengan bantuan ilmu bentuk analisa, latihan yang direncanakan dapat berjalan lebih terarah dan efektif karena pengubah mengetahui dengan sadar “kisah besar” apa yang akan dituturkan kepada anggota paduan suaranya. Seperti halnya beberapa pengetahuan dan keterampilan yang telah disebutkan di atas ilmu bentuk analisa sekali lagi bukanlah bakat, ilmu bentuk analisa merupakan pengetahuan yang dapat dan wajib dipelajari; e) **Pengetahuan mengenai teknik mengabab**, Tidak cukup bagi seorang pengubah hanya membekali dirinya dengan pengetahuan tentang gerak abab, seperti bagaimana mengabab matra dua, tiga dan kombinasinya. Untuk dapat disebut pengubah seseorang selain harus memiliki aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang telah disebutkan di atas, juga dituntut untuk menguasai berbagai ragam teknik yang ada dalam teknik mengabab. Mengenai keragaman teknik mengabab sendiri akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikutnya; f) **Pengetahuan mengenai sejarah musik dan repertoire lagu paduan suara**, Manfaat positif mempelajari sejarah musik terasa pada saat kita diperhadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana suatu lagu dibawakan dengan benar? Bagaimana gaya musik yang sesungguhnya? Warna suara apa yang harus digunakan? Bagaimana formasinya? Dan sebagainya. Dokumentasi yang berkaitan dengan kehidupan sang pengubah, latar belakang social politik yang melingkupinya, gaya, serta karakteristik lagu dan aliran musik yang berkembang pada masa sang komponis hanya kita dapatkan melalui pelajaran sejarah musik. Tugas utama seorang pengubah tentu saja adalah untuk membahasakan kembali gagasan dan pesan komponis yang tersirat melalui musiknya untuk dengan menggunakan idiomatika abad ini. Dengan kata lain sejarah musik berfungsi untuk membawa seorang pengubah kembali ke periode silam; ke periode dimana komponis-komponis besar hidup dan berkarya. Dengan memahami konteks budaya sang komponis membantu seorang pengubah untuk menghadirkan karya musik yang telah ditulis berpuluh-puluh tahun atau bahkan berabad-abad yang lalu dalam konteks ini. Sempitnya wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pengubah dalam hal repertoire paduan suara yang akan membatasinya untuk memperkenalkan paduan suara yang dipimpinnya kepada berbagai ragam bentuk, gaya dan genre musik. Karena itulah sebabnya kemudian banyak pengubah yang memilih untuk menekuni salah satu area musik, misalnya Renaissans, Barok, Klasik, Romantik, Modern atau musik populer saja dan gagal untuk mendidik para penyanyi dan pemirsanya; g) **Kemampuan dalam hal sight-singing**, Istilah *sight-singing* dapat diterjemahkan secara bebas sebagai kemampuan membaca dan menyanyikan suatu system musik (angka atau balok) pada perjumpaan pertama. Dalam bahasa latin *sight-singing* dikenal istilah *primavista* (berarti: pandangan pertama). Seperti halnya kemampuan mendengar secara musical yang berkembang melalui proses latihan secara teratur dan kebiasaan, demikian halnya dengan *sight-reading* atau *sight-singing*. Beberapa petunjuk praktis yang dapat

digunakan untuk melatih kemampuan dalam membaca dan menyanyikan notasi musik yaituawali dengan mempelajari interval (jarak antara satu nada dengan nada lainnya), kenali harga nada serta pola-pola ritmis yang umum digunakan, lanjutkan dengan mempelajari melodi lagu yang telah anda kenal dengan menyanyikan notasi yang tertulis, nyanyikan frase-frase melodi pendek dengan interval kecil dan berpola ritmis sederhana, tingkatkan kemampuan membaca dan menyanyi anda dengan mencoba melodi-melodi yang memiliki pola ritmis maupun interval yang relative lebih sulit; h) **Kemampuan memainkan piano**, Idealnya selain seorang pengubah dituntut memiliki kemampuan dalam hal mengabah dan teknik vocal, ia juga diharapkan memiliki kemampuan tambahan dalam memainkan salah satu instrumen, utamanya piano. Dengan bekal tambahan ini akan sangat bermanfaat bagi dirinya dalam membayangkan harmonisasi suatu lagu, membidik interval-interval sulit, dan lain-lain.

Untuk menghasilkan bunyi yang indah, vokal manusia seperti halnya instrument musik pada umumnya empat elemen pokok penghasil bunyi, yaitu: a)Paru-paru sebagai sumber tenaga, b)*Larynx* sebagai penggetar, c)*Pharynx* sebagai ruang pemantul, d)Tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung sebagai ruang resonato. Tubuh kita dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan suara yang baik. Pada saat kita bernyanyi, sumber tenaga yang berfungsi untuk menggetarkan vibrator adalah udara. Udara tersebut kita hirup (inhalasi) dan keluarkan (ekshalasi) melalui teknis pernafasan diafragma (*costo-abdominate*) dan bukannya dada (*costal*), bahu (*clavicular*), ataupun perut (lateral). Bila bunyi pada gitar dan biola dihasilkan oleh dawai yang bergetar, maka pada vokal manusia yang menjadi instrument getarnya adalah pita suara. pita suara berada di dalam kotak suara yang terbuat dari otot dan tulang rawan yang terletak pada bagian atas batang tenggorokan (*larynx*). *Larynx* memiliki panjang lima belas sentimeter dan lebar empat sentimeter. Pita suara merupakan selaput lentur dengna panjang berkisar di antara dua sentimeter (pria) hingga satu seperempat sentimeter (wanita). suara yang baik hanya akan dihasilkan apabila selaput suara tadi bergerak merapat hingga membentuk celah sempit yang bergetar yang disebut dengan *glottis*. Alat pemantul yang terdapat dalam tubuh kita lazim disebut *pharynx*. *Pharynx* merupakan ruangan di balik anak tekak yang dapat diperbesar/diperkecil secara elastis. *Pharynx* berfungsi memberikan warna suara dan huruf vokal yang beraneka ragam. Berkaitan dengan tiga resonator vokal yang memberikan kontribusi paling signifikan yakni: tenggorokan, mulut dan hidung, maka ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan: a) suara gelap, seakan-akan “ditelan” dan berkesan jauh diakibatkan oleh konsentrasi suara-suara yang terlalu banyak terfokus pada resonator tenggorokan; b) suara terang, lebar dan memiliki focus ke depan diakibatkan oleh konsentrasi suara yang terlalu banyak terfokus pada resonator mulut; c) suara sengau, diakibatkan konsentrasi suara yang terlalu terfokus pada resonator hidung.

Bernyanyi secara imajinatif (membayangkan seperti sedang meniup kapas-kapas di udara agar tidak terjatuh dilantai dan lain-lain). Bernyanyi dengan orientasi suara yang benar (membayangkan suara yang berada dalam satu botol kosong dan terdengar jernih). Berlatihlah bernyanyi dengan menggunakan *support* yang baik. Banyak orang yang tidak memahami fungsi *support* dalam bernyanyi. Kenyataan yang sering terjadi bahwa keluar masuknya aliran udara dalam tubuh dikendalikan dengan menggunakan otot penelan (peristaltik). Akibatnya yang terjadi adalah intonasi (bidikan nada) seringkali meleset, artikulasi tidak jelas, dan suara mejadi serak. Beberapa latihan praktis di bawah ini berguna untuk merasakan peran *support* dalam bernyanyi : a) berdirilah dengan tegak dan rentangkan kedua lengan sejajar dengan bahu; b) hembuslah konsonan “f”; c) hiruplah udara secara perlahan dengan menggunakan

konsonan “f” dan pada waktu yang bersamaan putar lengan ke depan sebesar 180⁰ derajat sehingga kedua ibu jari menghadap ke bawah. Anda akan merasakan gerakan otot yang kuat disekitar tulang belakang; d) hembuskan udara keluar dengan tetap menggunakan konsonan “f” dan putar kembali kedua lengan ke posisi semula



Seorang pelatih atau pengubah idealnya membutuhkan seorang penyanyi yang: a) Memiliki sikap dan kepribadian yang baik, yaitu seseorang yang memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi, komunikatif dan mampu bekerjasama dengan orang lain; b) Memiliki pendengaran, kemampuan membidik nada, kepekaan terhadap irama serta kemampuan membaca notasi musik dengan baik; c) Memiliki kemampuan intelektual yang baik. Namun dalam kenyataannya seringkali ketiga hal ideal di atas sulit didapatkan dari seorang penyanyi, sehingga akhirnya seorang pelatih/pengubah dipaksa untuk memfokuskan hanya pada satu atau dua kriteria saja. Apabila masih dijumpai kekurangan-kekurangan pada peserta audisi yang telah dinyatakan diterima, maka kekurangan-kekurangan tersebut biasanya merupakan kekurangan-kekurangan yang masih dapat dikoreksi, misalnya: kemampuan membaca notasi musik, dan bukannya hal-hal seperti kepribadian yang kurang baik. Pengalaman kebanyakan pengubah membuktikan bahwa jauh lebih mudah untuk menangani sekelompok individu (baca: penyanyi) dengan kualitas vokal rata-rata namun berkepribadian baik, ketimbang menangani sekelompok penyanyi dengan kualitas vokal yang sangat baik, namun merupakan tipe pembuat masalah, penggosip, penghasut, dan pengadu domba. Beberapa orang pelatih/pengubah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam melakukan proses audisi.

a. Karakteristik Musikal Periode Renaissans

Musik polifonis dan linier dengan model kontrapung imitatif mendominasi sebagian besar tekstur musik periode Renaissans, Genre musik vokal berskala besar meliputi: misa; sementara untuk musik vokal berskala kecil meliputi: kanon, rondeau, chanson, motet, dan madrigal, Sistem tangganada menggunakan modus gereja abad Pertengahan, Harmoni masih belum sistematis walaupun sudah ada kecenderungan kuat ke arah tonika, Modulasi jarang terjadi, Musik sakral pada umumnya bersifat ametrik (tanpa menggunakan tanda sukut dan garis birama), sementara musik sekuler bersifat jauh lebih metrical, Tempo lagu tidak terlalu cepat dan umumnya sangat konstan.

b. Karakteristik Musikal Periode Barok

Tekstur musik homofonis dan polifonis mendominasi komposisi musik Barok. Genre musik berskala besar yang umum digunakan: opera, oratorio, kantata, *sonata*, *concerto grosso*, dan *suita*; sementara untuk musik berskala kecil: *chorale*, *fuga*, *passacaglia*, *toccata*, *prelude*, *overture*, *resitatif* dan *aria*. Bentuk musik yang sering

digunakan: **A B A** dan **A B**. *Basso continuo* dan instrumen *keyboard* pengiring seperti: organ dan *harpsichord* berperan penting sebagai kekuatan penggerak harmoni tonal dan pengembangan structural. Dalam komposisi polifonis selain *fuga*, suara tengah (alto dan tenor) tidaklah sedominan kedudukan suara luar (sopran dan bas).

c. Karakteristik Musikal Periode Klasik

Tekstur musik homofonis mendominasi sebagian besar komposisi musik periode Klasik. Genre musik berskala besar yang umum digunakan; simfoni, konserto solo, sonata, dan kuartet gesek; sementara untuk musik berskala kecil: karya-karya musik kamar dengan satu movement. Bentuk musik yang sering digunakan: *sonata form*, *minuet dan trio*, *terza dan variasi*, . serta *rondo*. *Basso continuo* telah ditinggalkan. Melodi bersifat anggun serta tersusun atas beberapa frase yang memiliki panjang yang simetris. Harmoni bersifat fungsional dengan beberapa akor dominan yaitu: I, IV, dan V. Modulasi seringkali terjadi diantara tonalitas yang berkaitan, misalnya: I - V, atau I - IV dan sebagainya. Pemilihan tempo lagu ditentukan oleh tiga hal, yaitu: 1) nilai nada dominan dalam suatu komposisi musik, misalnya: musik yang didominasi nada-nada bernilai besar ($3/2$, $4/2$, dan lain-lain) dimainkan lebih tenang dan lebih lambat daripada musik yang didominasi nada-nada kecil ($3/8$, $4/4$, dan lain-lain); 2) tanda tempo yang tercantum; dan 3) karakter musik itu sendiri.

d. Karakteristik Musikal Periode Romantik

Komposisi musik bertekstur homofonis sangatlah dominan. Tonalitas melemah, sementara kromatisme meningkat. Harmoni yang kaya dan indah mewarnai sebagian besar komposisi musik Romantik. Modulasi sering terjadi diantara tonalitas yang berbeda, misalnya: I - bVII, atau I - bIII, dan sebagainya. Perubahan tanda dinamika terjadi secara bergelombang. Walaupun rentang dinamika komposisi musik Romantik terbentang dari *pppp* hingga *ffff*, namun tanda dinamika yang seringkali digunakan adalah: *pp* dan *ff*. Formasi besar dengan *warms soars* yang lebih tebal dan berat menjadi karakteristik musik periode ini. *Legato* menjadi salah satu cara pembawaan yang dominan pada periode ini. Frase melodi panjang dan emosi yang sangat intens menjadi karakteristik yang menonjol.

e. Karakteristik Musikal Periode Modern

Tekstur musik polifonis dan homofonis sangatlah dominan. Sistem diatons, modus dan atonal mendominasi komposisi musik Modern. Harmoni didominasi oleh politonalitas, atonalitas, poliharmonik, poliakor, tone cluster, serta penyusunan akor berdasarkan pola-pola inkonvensional, yaitu penggunaan interval kuart dan kuint ketimbang interval terst. Penggunaan disonansi sangatlah dominan. Penggunaan ritme bebas ditandai dengan hilangnya garis birama dan tanda sukut seperti halnya pada komposisi *chant* abad Pertengahan.

f. Karakteristik Musikal Negro Spiritual

Karakter komunal sangat mewarnai karakter dari sebagian besar lagu *negro spiritual*. Gaya musik *call and response* nampak sangat dominan. Sebagian besar lagu ditulis dalam modalitas mayor dengan atau tanpa nada ketujuh yang diturunkan (septim kecil) atau skala pentatonik yang berasal dari lagu rakyat, misalnya: *Swing Low, Sweet Chariot*. Bersifat spontan dan improvisatoris. *Body-moving rhythms*. *Soul* mengikuti irama lagu. Tarian, tepuk tangan dan hentakan kaki digunakan untuk mengiringi jenis *traditional spiritual* awal atau dikenal dengan istilah "*shouts*".

PENUTUP

Mengabab atau mendireksi pada dasarnya merupakan suatu bentuk aktivitas seni yang mengasyikkan dan menggairahkan. Dalam mengabab, seluruh aspek kemanusiaan kita seperti: raga, cipta, rasa dan karsa dilibatkan secara aktif. Seperti telah disinggung di atas bahwa seorang pengabab yang baik dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap “panggilannya” ini. Oleh karena tugas mengabab menyerap bukan hanya waktu dan konsentrasi kita saja melainkan juga tenaga dan pikiran, maka stamina yang terjaga dengan baik merupakan suatu prakondisi yang tak dapat ditawar-tawar lagi oleh seorang pengabab. Seorang pengabab yang baik dituntut :

1. Senantiasa memperlihatkan cara duduk/berdiri dan sikap tubuh yang benar kepada anggota-anggotanya selama latihan berlangsung
2. Mengenai dengan baik kemampuan masing-masing anggota paduan suaranya.
3. Mengabab dengan jelas dan efektif serta tidak membuat gerakan-gerakan yang membingungkan para anggotanya.
4. Tidak turut bernyanyi pada saat mengabab
5. Tidak membunyikan ketukan baik dengan cara mengetukkan telapak kaki pada lantai atau menjentikkan jari
6. Mengabab dengan melibatkan seluruh ekspresi tubuh seperti: badan, tangan, lengan, dan wajah.
7. Mengenai dengan baik buah karya yang akan dibawakannya.

Beberapa hal kecil lainnya yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan penampilan suatu paduan suara, antara lain:

1. Mempersiapkan podium dan *music-stand*. Bila waktu pementasan cukup panjang maka tidak tertutup kemungkinan untuk menyediakan minuman dan kursi bagi pengabab dan paduan suaranya.
2. Menyusun partitur-partitur lagu sesuai dengan urutannya sehingga memudahkan bagi anggota paduan suara yang dipimpinya untuk mengikuti susunan lagu
3. Menandai bagian-bagian sulit yang memerlukan perhatian dan penekanan khusus
4. Tidak mengadakan perubahan-perubahan ekstrim menjelang saat pementasan, karena pada umumnya tidak akan berhasil dengan baik dan seringkali justru membingungkan para penyanyi
5. Membangun kepercayaan paduan suara melalui kemampuan dan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh pengabab
6. Mengenakan pakaian pentas yang tepat dan pantas sebagai bentuk penghargaan pengabab terhadap keberadaan anggota paduan suaranya
7. Memastikan bahwa seluruh penyanyi telah berkonsentrasi dan memperhatikan pengabab pada saat lagu akan dimulai.
8. Untuk lagu yang tidak menggunakan iringan alat musik (*a cappella*), nada dasar dapat diberikan dengan menggunakan bantuan piano, garpu tala (*tuning fork*) atau *stemfluit*. Selain itu juga jangan lupa untuk mengingatkan akan tempo dan tanda dinamika dari lagu yang akan dibawakan
9. Ciptakan suasana serius namun santai

Adapun beberapa fungsi *gesture*¹ antara lain untuk menunjukkan :

1. Tanda surat dan perubahan tanda sukat
2. Tempo lagu dan perubahan tempo lagu, seperti : *adagio, lento, andante, moderato allegretto, allegro vivace, accelerando* dan *ritardando*
3. Dinamika dan perubahan dinamika lagu, seperti : *pp,p,mp,mf,f,ff crescendo* dan *decrescendo*
4. Karakter-karakter musical, seperti : *marcato, staccato. Legato, leggiero portato*
5. Penandaan untuk setiap seksi suara dalam komposisi polifonis²
6. Pukulan persiapan, pukulan pelepasan, dan pukulan penutup
7. Singkopasi dan aksen
8. *Fermata* dan penyelesaiannya
9. Pengkalimatan (frasering)
10. Pentingnya support dalam mewujudkan suatu interpretasi musical
11. Perimbangan volume suara baik dari setiap seksi maupun secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Samuel. *Choral Conducting: An Anthology*, New York: Schirmer Books,1985.
- Boyd, Jack. *Rehearsal Guide for the Choral Director*. West Nyack, New York: Parker Publishing Co., Inc., 1970.
- Burton, Anthony (ed.). *A Performer's Guide to Music of the Baroque Period*. London: The Associated Board of the Royal Schools of Music (Publishing) Limited, 2002.
- Decker, Harold A. and Colleen J. Kirk. *Choral Conducting: Focus on Communication*. Prospect Heights, Illinois: Waveland Press, Inc., 1988.
- Decker, Harold A. and Julius Herford (eds). *Choral Conducting Symposium* (2nd edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1988.
- Glenn, Carole (ed). *In Quest of Answers: Interviews with American Choral Conductors*. Chapel Hill: North Carolina: Hinshaw Music, Inc., 1991.
- Haasemann, Frauke and James M. Jordan. *Group Vocal Technique*. Chapel Hill, North Carolina: Hinshaw Music, Inc.
- Heffernan, Charles W. *Choral Music Technique and Artistry*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

¹ *Random House Webster's College Dictionary* mendefinisikan *gesture* sebagai gerakan ataupun posisi tangan, lengan tubuh, kepala, ataupun wajah yang mengekspresikan gagasan, pendapat emosi, dan lain-lain

² Musik yang terdiri dari beberapa lapisan suara dimana setiap melodi tetap dipertahankan keberadaannya.

- Heni Ari Nur Rohmawati. *Belajar Bahasa Perancis Metode RIZ SALITI*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Kerman, Joseph, Gary Tomlinson and Vivian Kerman. *Listen (4th edition)*. Boston, MA: Bedford/St. Martin's, 2000.
- McKinney, James. *The Diagnosis and Correction of Vocal Faults: A Manual for Teachers of Singing and for Choir Directors*. Nashville, Tennessee: Genevox Music Group, 1994.
- Nesheim, Paul with Weston Noble. *Building Beautiful Voices: A Concise, Yet Comprehensive Study of Vocal Technique for the Choral Rehearsal or Private Instruction*. Dayton, Ohio: Roger Dean Publishing Company.
- Peechenuk, Mindy. *Mozart's Ave Verum: A Crucial Proof of Mozart's Discovery, and A Short Pedagogical Exercise in Musical Memory*. <http://www.schillerinstitute.org>.
- Random House Webster's College Dictionary*. Second Edition. New York: Random House, Inc., 1999.
- Spencer, Jon Michael. *The Hymnology of BlackMethodist*. [http://theologytoday.ptsem.edu/jan1990/v46-4 article2.htm](http://theologytoday.ptsem.edu/jan1990/v46-4%20article2.htm).
- Stelten, Leo F. *Dictionary of Ecclesiastical Latin*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 1995.
- Taylor, Eric. *The AB Guide to Music Theory Part 1*. Trowbridge, Wiltshire: Redwood Books, 1996.
- The Spirituals Project of Denver. *Understanding Spirituals through Context / Understanding Spirituals through "The Music Itself"*. <http://ctl.du.edu/spirituals/Times/context.cfm>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga cetakan pertama. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Webb, Guy B. (ed). *Lip Front! Becoming the Complete Choral Conductor*. Boston, Massachusetts: ECS Publishing, 1993.
- Sekilas Tentang Penulis** : Lamhot Basani Sihombing, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik dan sekarang menjabat sebagai Kepala Laboratorium Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan .